JURNAL ETNOLINGUAL
e-ISSN 2580-0280

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Airlangga

Volume 5 Issue 2
November 2021

ANALISIS WACANA KRITIS PEMBICARAAN DI TWITTER TERKAIT TOPIK PATUNG NAGA DI BANDARA INTERNASIONAL YOGYAKARTA

Analysis of Critical Discourse on Twitter Concerning The Topic of The Dragon Statue at Yogyakarta International Airport

Naskah Dikirim: 25 Februari 2022; Direvisi: 8 Maret 2022; Diterima: 11 Maret 2022

Salimulloh Tegar Sanubarianto
Badan Riset dan Inovasi Nasional
salimulloh@gmail.com

How to cite (in APA style):
Sanubarianto, S.T. (2021). Analisis Wacana Kritis Pembicaraan di Twitter terkait Topik Patung Naga di Bandara Internasional Yogyakarta. *Etnolingual, 5(2)*, 104—125. https://doi/ 10.20473/etno.v4i2.33945

Abstrak: Pembicaraan tentang patung naga di Bandara Internasional Yogyakarta sempat mengemuka di Twitter. Bahasan yang terjadi pun berkutat seputar wacana sosial-budaya sampai pada politik. Topik ini semakin menghangat karena diangkat oleh Mustofa Nahrawardaya, yang secara politis, berseberangan. Penelitian ini berupaya mengungkapkan dimensi tekstual, praktik wacana, dan praktik sosial-budaya pada pembicaraan topik tersebut. Untuk mendapatkannya, metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Sumber data dokumen, yaitu cuitan dari akun-akun terverifikasi yang menjadi cuitan populer dalam topik tersebut. Data dikumpulkan secara dokumentatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara dimensi tekstual pembahasan tentang patung naga semula berawal dari pertanyaan yang direspons beragam. Namun, dari sisi praktik wacana, melihat latar belakang siapa yang memulai topik, pembicaraan yang semula memiliki konteks budaya berubah menjadi konteks politik. Pada akhirnya, melihat respons-respons yang bermunculan, dari sisi sosial budaya, tampaklah bahwa pembicaraan tersebut mengarah ke politik identitas.
Kata kunci: analisis wacana kritis, budaya, naga, Twitter

Abstract: *Dialogue about the dragon statue at Yogyakarta International Airport had surfaced on Twitter. The discussion that took place also revolved around socio-cultural discourse to politics. This topic is getting hotter because it was raised by Mustofa Nahrawardaya, who is politically opposite. This study seeks to reveal the textual dimensions, discourse practices, and socio-cultural practices in the discussion of these topics. To get it, the method used is Norman Fairclough's critical discourse analysis model. Document data sources, namely tweets from verified accounts that became popular tweets in the topic. Data is collected in a documentary manner. The results of this study indicate that the textual dimensions of the discussion about the dragon statue*

Copyright © 2021, author, e-ISSN 2580-0280

originally started with various questions that were answered. However, in terms of discourse practice, seeing the background of who started the topic, the conversation that originally had a cultural context turned into a political context. In the end, looking at the responses that have emerged, from a socio cultural perspective, it appears that the conversations is leading to identity poitics.
Keywords: *critical discourse analysis, culture, dragon, Twitter*

PENDAHULUAN

Bandara Internasional Yogyakarta di Kulon Progo adalah satu dari beberapa bandara baru yang dibangun oleh pemerintah Indonesia. Bandara ini diresmikan oleh Presiden Jokowi pada 28 Agustus 2020. Sebelumnya, Yogyakarta sudah memiliki Bandara Adi Sutjipto, namun, mengingat kepadatan jalur penerbangan di Yogyakarta sekaligus membuka peluang potensi wisata Yogyakarta, dibangunlah bandara baru bertaraf internasional di Kulon Progo.

Bandara Internasional Yogyakarta menjadi sorotan pembicaraan warganet menjelang pergantian akhir tahun. Fokus pembicaraan warganet ada pada patung naga yang menjadi salah satu pajangan penghias di bandara tersebut. Hal ini bermula dari cuitan humas Partai Ummat, Mustofa Nahrawardaya lewat akun Twitter-nya @TofaTofa_id yang menyinggung masalah patung naga di Bandara Internasional Yogyakarta. Cuitan ini pun memantik reaksi masyarakat.

Latar belakang Mustofa Nahrawardaya adalah politikus yang kerap menunjukan sikap berseberangan dengan pemerintah Indonesia. Politikus ini adalah aktivis Muhammadiyah yang kerap berpindah-pindah partai. Mustofa tercatat pernah menjadi bagian dari Partai Keadilan Sejahtera, Partai Amanat Nasional, dan Partai Ummat. Benang merah dari ketiga partai tempat Mustofa bernaung adalah posisinya di pemerintahan sebagai oposisi.

Respons terhadap cuitan tersebut pun datang dari berbagai pihak. Masyarakat awam tentu mahfum bahwa cuitan tersebut bukan semata-mata cuitan biasa karena respons yang paling ramai disorot adalah komentar anggota DPR dari Partai Keadilan Sejahtera,

Copyright © 2021, author, e-ISSN 2580-0280

Mardani Ali Sera. Mardani mengungkapkan kewajaran dibalik cuitan akun @TofaTofa_id karena sosok naga yang jauh dari budaya Indonesia. Hal inilah yang membuat percakapan topik patung naga di Bandara Internasional Yogyakarta mengalami ekskalasi.

Oleh karena itu, topik patung naga di Bandara Internasional Yogyakarta ini menarik jika dikaji menggunakan analisis wacana kritis. Mengingat latar belakang siapa yang pertama kali mengangkat topik ini ke masyarakat, latar belakang perespons, dan ketersebaran opini yang berkembang di media sosial Twitter, pembaca awam akan menyadari bahwa topik ini memiliki makna wacana yang berlapis.

Penelitian ini mengkaji topik pembicaraan patung naga di Bandara Internasional Yogyakarta menggunakan perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough. Hal ini dilakukan untuk mengungkap dimensi sosial-politik dalam cuitan tersebut. Cuitan @TofaTofa_id secara struktur memang sebuah wacana yang diakhiri dengan kalimat tanya. Namun, hipotesis awal yang dapat dikemukakan menyikapi topik pembicaraan tersebut adalah cuitan akun @TofaTofa_id tidak hanya memiliki latar dimensi budaya. Dimensi lain itu yang akan berusaha diungkap oleh teori Norman Fairclough.

KAJIAN TEORI

Menurut Fairclough dan Wodak (Khosravinik & Amer, 2020) titik berat dalam analisis wacana melihat dari bahasa sebagai praktik kekuasaan dan dalam literatur CDA, wacana sebagai praktik menyiratkan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dan situasi, institusi, dan struktur sosial, yang membingkainya. Sedangkan, DeFleur dan Sandra Ball (Y. Ahmadi, 2020) wacana dalam suatu berita tidak sekedar mencerminkan realitas akan tetapi dapat menciptakan realitas, hal tersebut menunjukkan bahwa media massa memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman masyarakat dalam menyikapi sebuah realitas. Kesamaan pendapat dari Wodak & Meyer (Wodak & Meyer, 2008) CDA melihat wacana berita dalam penggunaan bahasa di media massa sebagai bentuk praktik

sosial yang menyiratkan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dan situasi, institusi, dan struktur sosial, yang membingkainya. Analisis wacana kritis melihat pemakaian bahasa lisan maupun tulis sebagai bentuk dari praktik sosial wacana seperti, kebijakan, strategi politik, dan narasi dalam arti istilah yang terbatas atau luas, teks, pembicaraan, pidato, percakapan terkait topik, hingga bahasa itu sendiri (Indah & Bakti, 2017). Dapat disimpulkan bahwa wacana suatu sistem kategori yang dapat mengakibatkan pemaknaan dan tindakan tertentu bagi pembaca akibat dari struktur bahasa dan pilihan bahasa yang disusun sedemikian rupa oleh jurnalis. Setiap wacana yang dituliskan jurnalis melalui media massa selalu didesain untuk berbagai kepentingan ekonomis, sosial, ideologi, maupun politis.

Norman Fairclough adalah salah satu ahli linguistik sosial yang mengembangan analisis wacana kritis. Istilah wacana dalam analisis wacana kritis (atau *discourse* dalam *critical discourse analysis*) menjadi salah satu konsentrasinya. Analisis wacana kritis model Fairclough meletakkan wacana atau penggunaan bahasa sebagai praktik sosial; wacana atau penggunaan bahasa dihasilkan dalam sebuah peristiwa diskursif tertentu; wacana yang dihasilkan berbentuk sebuah genre tertentu (F. Ahmadi, 2014). Eriyanto (Eriyanto, 2015) memandang bahasa sebagai praktik sosial, mengandung sejumlah implikasi. Pertama, wacana adalah bentuk dari tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat realitas. Kedua, model mengimplikasi adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial. Analisis wacana kritis model Fairclough dikenal dengan sebutan analisis wacana tiga dimensi. Analisis tiga dimensi ini ialah analisis yang mengintegrasikan tiga level analisis, yaitu 1) analisis tekstual (level mikro) adalah analisis deskriptif terhadap dimensi teks; 2) analisis praktik wacana (level meso) adalah analisis interpretatif terhadap pemroduksian, penyebaran, dan pengonsumsian wacana, termasuk intertekstualitas dan interdiskursivitas; dan 3) analisis sosiokultural (level makro) adalah analisis eksplanatif terhadap konteks sosiokultural yang melatarbelakangi kemunculan

sebuah wacana (Fairclough, 1995). Dengan menggunakan analisis tiga dimensi itu dapat diungkapkan pemaknaan sebuah wacana dengan lebih menyeluruh dan mendalam.

Bahasa adalah sistem tanda formal yang diatur oleh aturan tata bahasa untuk mengomunikasikan makna. Badara (Badara, 2014) menekankan fakta bahwa bahasa manusia dapat digambarkan sebagai sistem struktural tertutup yang terdiri dari aturan yang menghubungkan tanda tertentu dengan makna tertentu. Analisis Wacana Keritis adalah suatu metode atau cara untuk menganalisis bahasa dalam bentuk teks atau wacana. Bahasa yang dianalisis di sini terlihat berbeda dengan studi bahasa. Bahasa yang dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi bahasa dihubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk ke dalam praktik sosial dan kekuasaan. Menurut Wodak & Meyer (Wodak & Meyer, 2008) analsisis wacana kritis mengkaji suatu pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial dan melihat bahasa sebagai faktor penting untuk melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi di masyarakat.

Penelitian analisis wacana kritis dengan objek penelitian cuitan Twitter bukan hal baru dalam ranah penelitian kebahasaan, beberapa penelitian telah melakukan hal yang serupa. Misalnya, yang dilakukan oleh Ali Kusno dan Nur Bety (Kusno & Bety, 2017)dengan judul Analisis Wacana Kritis Cuitan Fahri Hamzah (FH) terkait Hak Angket Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Penelitian ini mengetengahkan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Faiclough untuk menganalisis cuitan-cuitan Fahri Hamzah di Twitter. Dalam penelitian ini nampak bahwa perspektif Fahri Hamzah terhadap KPK mempengaruhi cuitan-cuitannya. Fahri Hamzah setuju dengan hak angket tersebut karena sedari awal, menurut Fahri Hamzah, ada sistem kerja KPK yang patut dibenahi.

Selain itu, analisis wacana kritis juga dapat diterapkan untuk menganalisis teks wacana dari sumber data yang lain, yaitu portal berita daring. Seperti yang dilakukan oleh Suhud Aryana dkk. (Aryana et al., 2021) lewat penelitiannya dengan judul Analisis

Wacana Kritis terhadap Berita Serangan Bom Afghanistan Portal Online SINDOnews.com dan republika.ac.id. Dalam penelitian ini, Aryana berupaya membandingkan pemberitaan terkait serangan bom di Afghanistan dari dua portal berita tersebut. Dua portal berita tersebut menggunakan subjek berita yang berbeda. Diksi dari dua portal tersebut pun mengindikasikan keberpihakan media tersebut dalam wacana serangan bom di Afghanistan. Pendekatan yang Aryana gunakan pun sama, yaitu analisis wacana kritis model Norman Fairclough.

Dua penelitian di atas memiliki kesamaan, yaitu menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough sebagai pisau bedah utama untuk menelaah wacana-wacana yang dijadikan objek penelitian. Meski dua objek yang dikaji berbeda, namun perspektif utama yang diangkat sama-sama menjadikan latar belakang politik dari sebuah wacana menjadi hal yang menarik untuk dikaji.

Penelitian ini pun menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough sebagai pisau bedah hanya saja yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah cuitan dari beberapa akun. Hal ini berbeda dengan penelitian Ali Kusno dan Nur Bety yang fokus pada satu akun saja. Beberapa akun yang diambil dalam penelitian bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang beragam dari satu topik yang diangkat sehingga perspektif yang didapatkan tidak semata-mata bertemakan politik saja, tetapi turut mengangkat tema sosial-budaya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan tentang sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Creswell, 2014). Objek dalam penelitian adalah penggunaan bahasa dalam cuitan Twitter terkait topik patung naga di Bandara Internasional Yogyakarta. Namun, tidak semua cuitan terkait topik tersebut menjadi objek

Copyright © 2021, author, e-ISSN 2580-0280

penelitian. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen. Sumber data dokumen, yaitu cuitan dari akun-akun terverifikasi yang menjadi cuitan populer dalam topik tersebut, di antaranya akun @TofaTofa_id, @detik.news, @sefkelik, dan @sudjiwotedjo yang secara spesifik menyinggung topik objek penelitian. Penelitian ini menggunakan kajian analisis wacana. Prinsip penafsiran (Sudaryanto, 2015) dapat terjadi melalui penafsiran lokal (termasuk ruang dan waktu), dan prinsip analogi dalam menafsirkan pengertian (makna) yang terkandung dalam wacana. Dengan analisis wacana, dapat dipahami bahwa "*... discourse a word that constructs language as active: texts and talks in social practice*." (Hepburn & Potter, 2007). Pengkajian data dilakukan dengan menginterpretasikan tanda dan makna pesan verbal, serta unsur dalam wacana cuitan terkait topik patung naga Bandara Internasional Yogyakarta di media sosial Twitter.

PEMBAHASAN

Untuk menganalisis sebuah wacana dengan pendekatan model Fairclough, diperlukan penguraian dari tiga dimensi, yaitu analisis teks (level mikro), analisis praktik wacana (level meso), dan analisis sosiokultural (level makro). Tiga dimensi analisis ini pun akan dilakukan pada teks-teks cuitan yang berkaitan dengan topik patung naga Bandara Internasional Yogyakarta. Objek analisis dipilih cuitan dari empat akun terverifikasi, yaitu @TofaTofa_id, @news.detik.com, @sefkelik, dan @sudjiwotedjo. Cuitan-cuitan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Data Cuitan

No	Teks	Sumber
1	Pemandangan baru di Yogyakarta International Airport (YIA) hari ini, Kamis (30/12/2021). Masih gresss … patung naga raksasa di pintu keluar bandara. Kenapa bukan Patung Garuda atau Patung Pahlawan yg dipasang di sini? Ada temen di Yogyakarta tahu? (foto patung naga di YIA)	@TofaTofa_id
2	Keberadaan patung naga di Bandara Yogyakarta atau Yogyakarta	@news.detik.com

International Airport (YIA), Kulon Progo, DIY, menuai sorotan. PKS menilai wajar keberadaan patung naga di YIA memicu sorotan, sebab naga tidak dikenal sebagai simbol budaya Indonesia.

"Pertama, wajar ada pertanyaan. Karena naga bukan simbol yang akrab dengan budaya Indonesia," kata Mardani, kepada wartawan, Kamis (30/12/2021).

Mardani mengatakan lebih baik diisi oleh simbol yang memiliki akar budaya Indonesia. Sehingga sekaligus bentuk edukasi budaya lokal.

"Bagus jika ke depannya instalasi seninya yang punya akar budaya. Bisa wayang atau bentuk edukasi lainnya misal Masjid Agung Kudus yang sangat harmoni antara budaya Islam dan lokal," ujarnya.

Namun, menurut Mardani jika patung itu memiliki arti seni temporer perlu adanya penjelasan. Dia mengatakan setiap masyarakat bebas berpendapat.

"Kedua, jika bagian dari karya seni yang temporer, berikan saja penjelasannya. Ketiga, biarkan ruang publik diisi dengan berbagai pendapat publik yang sehat dan cerdas," tuturnya.

Diketahui, patung naga di bandara YIA itu disorot oleh Politikus Partai Ummat Mustofa Nahrawardaya. Lewat akun Twitternya, @TofaTofa_id, Mustofa mempertanyakan pemilihan naga sebagai wujud patung tersebut.

"Pemandangan baru di Yogyakarta Internasional Airport (YIA) hari ini, Kamis (30/12/2021). Masih gresss...patung naga raksasa di pintu keluar Bandara. Kenapa bukan Patung Garuda atau Patung Pahlawan yg dipasang di sini? Ada temen di Yogyakarta tahu?," tulis Mustofa seperti yang dilihat detikcom siang ini.

Dalam cuitannya, Mustofa turut melampirkan foto patung tersebut. Hingga berita ini ditulis, cuitan tersebut telah di-retweet sebanyak 270 kali, dikutip 247 dan disukai hingga 662.

detikcom berupaya menghubungi Mustofa terkait postingan tersebut. Namun hingga berita ini ditulis humas Partai Ummat itu belum memberikan respons.

Seperti apa patung naga yang disorot itu?

Pantauan detikcom, Kamis (30/12/2021), patung naga yang dipertanyakan Mustofa tersebut berada persis di depan pintu keluar terminal kedatangan YIA. Patung berwarna hijau tua metalik ini memiliki tinggi hampir 2 meter, dengan panjang berkisar 2,5 meter dan lebar mencapai 1,5 meter.

Pantung berbentuk naga ini dilengkapi tanduk, gigi runcing, dan lidah yang menjulur. Terdapat pula kaki, dan tangan di tubuh patung tersebut.

Copyright © 2021, author, e-ISSN 2580-0280

	Posisi tubuh naga mengitar seperti ular di atas alas berwarna coklat. Di sekelilingnya itu, terlihat beberapa patung kecil berbentuk kapal kuno zaman dahulu.	
3	Yogyakarta, kraton & masyarakatnya, nyatanya tidak asing dng legenda seputar naga, khususnya yg menjelma dlm rupa pusaka, antara lain Tombak Kanjeng Kyai Baru Klinthing Keris Kyai Nagasasra Keris Kyai Naga Siluman Gamelan Kanjeng Kyai Nagawilaga	@sefkelik
5	Tombak Kanjeng Kyai Baru Klinthing konon mata tombaknya adalah penjelmaan lidah seekor naga raksasa yang pernah coba melingkari Gunung Merapi, sempat lama menjadi pusaka para Ki Ageng Mangir Wanabaya, jadi milik Dinasti Mataram Islam sejak era Panembahan Senopati.	@sefkelik
6	Keris Kyai Nagasasra yakni keris berukir naga bersisik 1.000 yang konon berasal dari masa akhir Majapahit dan eksisnya Blambangan sbg kerajaan merdeka, lalu jadi lebih populer gegara SH Mintardja menulis cersil 'Nagasasra dan Sabuk Inten' yg bertokoh utama Mahesa Jenar.	@sefkelik
7	Keris Kyai Naga Siluman adalah salah satu senjata pusaka milik Pangeran Diponegoro, putra dalem Sultan Hamengkubuwana III, wakil/wali Sultan Hamengkubuwana V, & antara 1825-1830 mendaku diri sbg Sultan Ngabdulkamid Erucakra , lalu resmi jadi jd Pahlawan Nasional RI sejak 1973	@sefkelik
8	Gamelan Kanjeng Kyai Nagawilaga merupakan 1 dari 21 perangkat gamelan yang menjadi pusaka Kraton Yogyakarta, lalu bersama Kyai Guntur Madu menjadi 2 gamelan yang dimainkan pada saat Sekaten, salah satu cara membuat orang-orang tertarik hati utk masuk ke komplek Masjid Gedhe	@sefkelik
9	Dan ini pun kita belum sampai sampai bicara soal Pedang Naga Puspa, senjata dahsyat ciptaan Mpu Ranubhaya ketika diculik & dibawa sampai Tiongkok semasa Kubilai Khan, lalu menjadi gaman andalan sang ksatria pilih tanding Arya Kamandanu, sebagaimana ditulis kisahnya oleh S. Tidjab.	@sefkelik
10	"Mau naga China apa naga Jawa Mbah?" pekan lalu tanya seniman pembuat rangka (gayor) gong di Solo buat gantungan gongku di Jkt. "Dua2nya saja, Mas. Krn saya ini orangnya netral … "	@sudjiwotedjo
11	"Anak2, Independent itu mandiri. Mandiri itu berdikari , berdikari itu berdiri di atas kaki sendiri," guru PAUD. Berarti yang independent itu Naga China, Bu? Karena Naga China itu ada kakinya nggak kayak Naga Nusantara?"	@sudjiwotedjo

	"Sak bahagiamu, Anak-anaaaak…"	
12	Alhamdulillah, jujur banget seniman Naga YIA. Makasih Bro.	@TofaTofa_id

Analisis Tekstual (Analisis Mikro)

Struktur sebuah teks biasa dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pembuka, isi, penutup. Namun, karena objek analisis ini adalah cuitan Twitter yang relatif pendek, pembuka dan penutup tidak demukan dalam struktur teks ini. Cuitan Twitter hanya terdiri atas bagian isi dan langsung menyampaikan isi tuturan. Cuitan-cuitan tersebut secara substansi mengungkapkan beberapa hal yang dapat diidentifikasi sebagai persepsi dan respons akun-akun Twitter tersebut terhadap topik patung naga di Bandara Internasional Yogyakarta.

Model pendekatan Fairclough (Panggabean, 2019) melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antara objek didefinisikan. Tiga elemen dasar dalam model untuk menganalisis teks menurut Fairclough yaitu pertama, representasi (anak kalimat, kombinasi anak kalimat, dan rangkaian antarkalimat), kedua, relasi dan ketiga identitas. Dengan kata lain analisis wacana kritis berupaya mengungkap bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan ditunjukkan dalam anak kalimat, dalam kombinasi anak kalimat, serta dalam rangkaian antarkalimat. Seperti hasil identifikasi teks dari akun-akun tersebut.

A. Representasi dalam Anak Kalimat

Untuk melihat representasi anak kalimat akun-akun objek penelitian dalam topik patung naga di Bandara Internasional Yogyakarta, diidentifikasi dari beberapa unsur kebahasaan, yaitu tingkat kosakata, tingkat tata bahasa, dan metafora yang digunakan. Representasi anak kalimat empat akun tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Representasi dalam Anak Kalimat

Unsur	@TofaTofa_id	@news.detik.com	@sefkelik	@sudjiwotedjo
Kosakata	Patung, naga	Bukan simbol,	Yogyakarta,	Naga, China,

	raksasa, patung Garuda, patung pahlawan	budaya Indonesia, Islam, lokal	kraton, masyarakatnya, tidak asing, naga, pusaka	Jawa, netral
Tata bahasa	… patung naga raksasa di pintu keluar bandara **Kenapa** bukan Patung Garuda atau Patung Pahlawan yg dipasang di sini? Ada temen di Yogyakarta tahu?	Karena naga bukan simbol yang akrab dengan budaya Indonesia	Yogyakarta, kraton, masyarakatnya, nyatanya **tidak asing** dng legenda seputar naga	"Mau naga China **apa** naga Jawa Mbah?" "Dua2nya saja, Mas. Krn saya ini **orangnya netral** … "
Metafora		Karena naga bukan simbol yang **akrab** dengan budaya Indonesia …yang **sangat harmoni** antara budaya Islam dan lokal…	masyarakat nyatanya **tidak asing** dng legenda seputar naga	"Dua2nya saja, Mas. Krn saya ini **orangnya netral** … "

Representasi dalam anak kalimat dilihat dari tingkat kosakata apa yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu, yang menunjukan bagaimana sesuatu tersebut dimasukkan dalam satu set kategori (Eriyanto, 2015). Pada tataran tingkat kosakata, cuitan-cuitan akun tersebut menggunakan diksi yang menggambarkan representasinya. Akun @TofaTofa_id mengetengahkan kata patung, naga, raksasa, Garuda, dan pahlawan. Sementara itu, kosakata yang perlu dicermati dalam akun @news.detik.com adalah bukan simbol, budaya, Islam, dan lokal. Sementara itu, akun @sefkelik memilih menggunakan kosakata seperti Yogyakarta, kraton, masyarakat, tidak asing, naga, dan pusaka. Yang terakhir, akun @sudjiwotedjo menggunakan kosakata naga, China, Jawa, netral. Dari keempat akun tersebut ada irisan-irisan yang dapat

Copyright © 2021, author, e-ISSN 2580-0280

direpresentasikan dari penggunaan kosakatanya, yaitu budaya tentang naga. Cuitan-cuitan tersebut menyebutkan secara eksplisit budaya tentang naga, entah dari perspektif budaya Jawa maupun Cina.

Ditinjau dari tata bahasa, bentuk teks cuitan akun @TofaTofa_id adalah sebuah pertanyaan yang berupaya untuk membandingkan satu objek dengan objek lainnya, dalam konteks cuitan ini adalah pertanyaan komparatif antara kelayakan keberadaan patung naga dengan patung Garuda atau patung pahlawan di Bandara Internasional Yogyakarta. Sementara itu, tiga cuitan akun lain, berbentuk kalimat berita atau kalimat deklaratif. Hanya saja, fungsi ketiganya berbeda. Teks cuitan @news.detik.com memiliki fungsi permisif terhadap teks cuitan akun @TofaTofa_id. Sedangkan akun @sefkelik lebih menonjolkan fungsi informatif dalam menanggapi cuitan akun @TofaTofa_id. Sementara itu, teks milik @sudjiwotedjo lebih menggunakan majas dalam pertanyaanya. Dari ketiga respons tersebut, tidak ada yang secara eksplisit menjawab pertanyaan dari akun @TofaTofa_id.

Penggunaan metafora dalam keempat teks cuitan tersebut menarik untuk diamati. Teks milik akun @sudjiwotedjo secara sengaja menggunakan metafora dalam menanggapi cuitan teks akun @TofaTofa_id. Keseluruhan isi teks cuitan @sudjiwotedjo adalah metafora sehingga pembaca tweetnya mampu menyadari bahwa narasi yang sebenarnya ingin disampaikan oleh akun tersebut tidak tertulis secara tekstual. Sementara itu, akun @news.detik.com dan akun @sefkelik hanya menggunakan metafora pada beberapa diksinya. Akun @news.detik.com menggunakan kata akrab untuk menggambarkan keterikatan antara budaya patung naga dengan budaya Indonesia. Lebih lanjut pada anak kalimat lain, muncul kembali metafora sangat harmoni yang berupaya mengaitkan budaya patung naga dengan budaya Islam dan lokal. Bernegasian dengan akun @news.detik.com akun @sefkelik justru menggunakan metafora tidak asing untuk menggambarkan budaya patung naga dengan budaya Islam dan budaya lokal. Untuk akun @TofaTofa_id sendiri tidak ditemukan metafora dalam teksnya.

Copyright © 2021, author, e-ISSN 2580-0280

Representasi empat akun objek penelitian tergambar dalam kajian teks anak kalimatnya. “Komunikasi” ini bermula dari pertanyaan komparatif yang dilontarkan akun @TofaTofa_id. Tanggapan yang dia peroleh pun beragam, namun tidak semua menjawab pertanyaannya. Tanggapan-tanggapan justru merujuk pada konteks lain di luar teks tersebut.

B. Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

Tabel 3. Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

Unsur	@TofaTofa_id	@news.detik.com	@sefkelik	@sudjiwotedjo
Koherensi		Pertama, wajar ada pertanyaan. **Karena** naga bukan simbol yang akrab dengan budaya Indonesia Bagus jika ke depannya instalasi seninya yang punya akar budaya. Bisa wayang atau bentuk edukasi lainnya **misal** Masjid Agung Kudus yang sangat harmoni antara budaya Islam dan lokal	Yogyakarta, kraton & masyarakatnya, nyatanya tidak asing dng legenda seputar naga, **khususnya** yg menjelma dlm rupa pusaka, **antara lain** Tombak Kanjeng Kyai Baru Klinthing Keris Kyai Nagasasra Keris Kyai Naga Siluman Gamelan Kanjeng Kyai Nagawilaga	Mau naga China apa naga Jawa Mbah?” pekan lalu tanya seniman pembuat rangka (gayor) gong di Solo buat gantungan gongku di Jkt. “Dua2nya saja, Mas. **Krn** saya ini orangnya netral …

Kombinasi anak kalimat akun-akun yang terlibat dalam topik keberadaan patung naga di Bandara Internasional Yogyakarta menunjukkan representasi dari kun-akun tersebut. Akun @news.detik.com dan akun @sudjiwotedjo menggunakan kata hubung karena untuk menjelaskan anak kalimat sebelumnya yang berupa pertanyaan. Sementara itu, akun @news.detik.com dan akun @sefkelik juga turut menggunakan kata hubung misal

dan antara lain. Kata hubung ini dipilih untuk menawarkan alternatif solutif atas pernyataan yang sebelumnya sudah dilontarkan anak kalimat sebelumnya.

C. Representasi dalam Rangkaian Antar-kalimat

Dari dua analisis tektual dua elemen dasar pada empat akun tersebut sebenarnya sudah cukup jelas posisi dan perspektif dari keempat akun tersebut dalam perbincangan polemik keberadaan patung naga. Akun @TofaTofa_Id mengawalinya dengan sebuah cuitan pertanyaan komparatif. Namun, cuitan pertanyaan tersebut ditanggapi bukan dengan menjawab pertanyaan yang diajukan, melainkan dengan mengunggah perspektif masing-masing akun terhadap "narasi" yang coba diangkat oleh akun @TofaTofa_id. Ada yang mewajarkan pertanyaan tersebut dan memberikan alternatif solusi dari kondisi yang dianggap oleh akun @TofaTofa_id ganjil. Hanya saja, solusi yang ditawarkan pun turut membawa narasi sampingan, yaitu adanya perspektif "budaya Islam dan lokal" yang ingin ditonjolkan.

Perspektif akun @sefkelik mencoba menjawab pertanyaan akun @TofaTofa_id. Jawaban yang diangkat membuat persepsi bahwa akun @TofaTofa_id menyangkan eksistensi naga dalam khazanah budaya Jawa. Tanggapan yang diberikan oleh akun @sefkelik pun mencoba mementahkan hal tersebut, bahwa sosok naga pun adalah bagian dari budaya Jawal. Akun tersebut pun masih menambahkan dengan beberapa bukti eksistensi naga dalam budaya Jawa.

Akun @sudjiwotedjo justru langsung meresponnya dengan perspektif yang agak jauh dari perspektif dua akun sebelumnya. Akun ini memang masih menggunakan diksi-diksi yang berkaitan seperti naga, China, dan juga Jawa, lebih dari itu akun tersebut menambahkan diksi *...Krn saya ini orangnya netral ...* . Bagian dari cuitan ini mengindikasikan akun @sudjiwotedjo tetap memeprhatikan perdebatan namun tidak ingin memilih berada di satu pendapat. Jadi, akun tersebut memilih Dua2nya saja, Mas, sebagai jalan tengah. Alasan dari akun @sudjiwotedjo menggunakan kata netral dalam cuitannya ada pada penjelasan selanjutnya mengenai analisis praktik wacana.

Analisis Praktik Wacana (Analisis Meso)

Dalam bagian ini, peneliti akan menganalisis cuitan-cuitan tersebut dari sudut pandang produksi dan distribusi sebuah teks. Sebuah wacana tidak datang dari sistem produksi seseorang atau kelompok dengan latar belakang dan tujuan yang berbeda-beda. Wacana tidak bisa dilepaskan dari sosok pembuatnya dan narasi apa yang menjadi tujuan dari wacana tersebut.

Mulai dari akun pemantik topik perdebatan, yaitu akun@TofaTofa_id. Akun ini milik Mustofa Nahrawardaya. Beliau adalah salah satu pengurus pusat Muhammadiyah. Beliau sangak aktif di Twitter sehingga posisinya sebagai penggiat media sosial Twitter lebih dikenal masyarakat. Kariernya sebagai politisi berawal dengan menjadi salah satu kader Partai Keadilan Sejahtera, kemudian Partai Amanat Nasional, dan yang terakhir adalah Partai Ummat. Benang merah di antara ketiga partai ini yang memposisikan diri sebagai oposisi pemerintah. Hal ini pun tercermin dalam cuitan Mustofa Nahrawardaya yang secara konsisten mengkritik kebijakan pemerintah. Sentimen kritik yang beliau usung kebanyakan berdasarkan pada ketidakpuasan pada kondisi yang menimpa umat Islam pada masa pemerintahan Jokowi. Beliau pun kerap mengkritisi kedekatan pemerintah Indonesia dengan pemerintah Tiongkok. Dua isu ini yang sering menjadi narasi utama Mustofa Nahrawardaya dalam bergiat di media sosial. Maka dari itu, ketika akunnya mencuitkan mendebatkan tentang keberadaan patung naga di Bandara Internasional Yogyakarta dan mengaitkannya dengan patung Garuda atau patung pahlawan, sebagian besar pembaca cuitannya pun akan langsung menyadari masih ada narasi implisit selain yang tampak ekplisit dalam teks.

Selanjutnya, adalah akun @news.detik.com. Teks yang diangkat dalam penelitian ini sebenarnya adalah pernyataan Mardani Ali Sera yang diwawancarai menanggapi pernyataan dari Mustofa Nahrawardaya. Mardani Ali Sera ini adalah anggota DPR dari Fraksi Keadilan Sejahtera sekaligus kader Partai Keadilan Sejahtera. Dengan kata lain,

Copyright © 2021, author, e-ISSN 2580-0280

Mustofa Nahrawardaya pernah menjadi kolega dalam satu partai. Selain itu, mempertimbangkan narasi teks yang selama ini dicuitkan oleh dua akun tersebut, dapat ditengarai bahwa dua tokoh ini memiliki ideologi yang sama.

Ketiga adalah akaun @sefkelik. Akun ini dimiliki oleh Yoseph Kelik yang berprofesi sebagai peneliti di Ullen Sentalu Museum dan wartawan di Harian Pagi Tribun Jambi. Yoseph Kelik memfokuskan pekerjaannya pada kerja penelitian dan ulasan-ulasan sejarah. Hal ini pun tergambar dalam cuitan-cuitannya di Twitter. Akun @sefkelik kerap membuat sebuah utas perihal sejarah dan menanggapi jika ada perdebatan tentang sejarah yang terjadi di media sosial. Respons Yoseph Kelik terhadap cuitan Mustofa terbilang unik. Alih-alih menjawab langsung, Yoseph Kelik memaparkan bahwa "tidak ada yang salah" dengan patung naga yang ada di Bandara Intenasional Yogyakarta. Yoseph pun melanjutkan bahwa naga bukanlah monopoli budaya China. Dalam khazanah budaya Jawa pun eksistensi naga tidak terbantahkan. Yoseph Kelik pun membuat sebuah utas untuk menanggapi mubahalah perihal naga tersebut, bahwa naga dan penyebutan naga dalam khazanah Jawa bahkan Jawa kuna, sudah sangat lazim.

Yang terakhir adalah akun @sudjiwotedjo. Akun ini milik budayawan Sudjiwo Tedjo. Sudjiwo Tedjo lewat akun Twitternya memang kerap menyinggung permasalahan terkini, namun dibalut dengan bahasa metafora sehingga kadang-kadang pengikut Twitternya turut menebak apa yang dia maksudkan. Dalam konteks pembicaraan ini, rupanya perdebatan sudah semakin meruncing ke pihak yang mendukung Mustofa dan berasal dari kalangan oposisi. Di sisi lain ada juga pihak yang menentang Mustofa dan berasal dari kalangan pro pemerintah. Karena Sudjiwo Tedjo sadar dari awal ini bukan problematika budaya, melainkan problematika politik, maka dia memilih bersikap netral.

Praktik Sosial Budaya

Analisis praktik sosial budaya didasarkan pada asumsi konteks yang ada di luar media yang mempengaruhi bagaimana sebuah wacana itu terbangun. Sama halnya

Copyright © 2021, author, e-ISSN 2580-0280

dengan wacana keberadaan patung naga di Bandara Internasional Yogyakarta. Cuitan awal @TofaTofa_id beserta respons-respons yang muncul memiliki latar belakang sosial budaya di baliknya.

A. Situasional

Pemilihan presiden tahun 2019 sudah lama berlalu. Pelabelan "cebong-kampret" yang mewarnai konstelasi Pilpres 2019 nampaknya belum benar-benar hilang. Jejak-jejaknya masih bisa dipetakan dalam media sosial. Oleh para oposan, pemerintah dulu dilabeli dengan pemihak komunis dan "antek-cina". Hal ini sampai sekarang pun masih kerap dikaitkan jika ada kebijakan-kebijakan yang sifatnya bersinggungan dengan Tiongkok sebagai sebuah negara atau sebagai sosial-masyarakat. Sebaliknya, para loyalis pemerintah, melabeli para oposan tadi, apalagi yang memiliki afiliasi dengan Islam konservatif, sebagai seorang radikal yang menolak keberagaman budaya di Indonesia dan ingin memecah-belah bangsa.

Perang identitas inilah yang belum benar-benar reda. Media sosial di Indonesia masih sering diramaikan dengan perang identitas ini. Pengguna akun yang sudah telanjur dilabeli sebagai pendukung pemerintah, tidak akan lepas dari pelabelan pendukung komunis dan antek Cina. Oposisi pemerintah pun akan susah lepas dari cap seorang radikalis yang intoleran.

Dari sini, ketika seorang Mustofa Nahrawardaya melakukan cuitan yang menyinggung tentang simbol Cina di Bandara Internasional Yogyakarta, pembaca cuitan tersebut pun pasti tidak bisa melepaskan identitas Mustofa sebagai seorang oposan yang berafiliasi dengan Islam konservatif. Cuitan Mustofa yang berbentuk kalimat tanya dimaknai sebagai ketidaksukaan Mustofa terhadap simbol-simbol Cina. Padahal, sudah banyak simbol Cina yang turut menjadi budaya Indonesia, seperti barongsai dan lain sebagainya. Adapun respons terhadap cuitan Mustofa pun banyak yang menyerang pribadinya dengan mengecap sebagai seorang intoleran yang ingin memecah belah bangsa dengan mengangkat isu tersebut.

Copyright © 2021, author, e-ISSN 2580-0280

Seperti yang sudah kerap terjadi, para penggiat media sosial pun banyak yang terbagi menjadi dua kubu. Yang mendukung Mustofa pun akan turut mempertanyakan mengapa harus simbol Cina yang digunakan bukan simbol-simbol yang lebih Indonesia bahkan simbol-simbol yang lebih islami. Sementara itu yang berseberangan dengan Mustofa akan menganggap bahwa Mustofa tidak terlalu memahami budaya, bahwa naga pun ada dalam budaya Jawa sehingga motivasi Mustofa di sini menjadi bias, apakah betul mau mempertanyakan atau sekadar membuat gaduh dengan mengangkat isu budaya.

B. Institusional

Belakangan, pihak Bandara Internasional Yogyakarta pun mengakui bahwa patung naga di bandara tersebut terinspirasi dari mitologi Cina. Patung ini memang sengaja dibuat sebagai simbol supremasi jalur sutra di zaman dahulu.

Hal ini tentu direspons baik oleh Mustofa dan para pendukungnya. Argumen mereka yang mengangkat bahwa patung naga itu adalah simbol Cina telah divalidasi oleh institusi tempat patung nag aitu berada. Narasi ini kemudian dikaitkan dengan penerimaan tenaga kerja asing di beberapa wilayah di Indoenesia. Menurut beberapa pemberitaan, banyak tenaga asing dari Cina yang datang ke Indonesia dan tidak berposisi sebagai tenaga ahli, hanya sebagai tenaga kasar. Hal ini tentu menyalahi komitmen awal pemerintah Indonesia yang hanya menerima tenaga kerja asing dengan kualifikasi tertentu agar terjadi transfer pengetahuan dalam prosesnya.

Beberapa proyek pemerintah pun disorot karena bekerja sama dengan pemerintah Cina dan belum menampakkan hasil sesuai dengan yang dikehendaki masyarakat. Misalnya, pembangunan kereta cepat Jakarta-Bandung. Lalu, pemesanan vaksin Covid-19 dari Cina. Jalannya kerja sama serta luaran dari kerja sama tersebut yang gagal memuaskan masyarakat turut memperbesar sentimen anti-Cina di tengah masyarakat.

C. Sosial

Penduduk keturunan Cina sebenarnya sudah ratusan tahun mendiami wilayah Nusantara. Sebagian besar dari mereka sudah melebur dan menjadi bagian dari

Copyright © 2021, author, e-ISSN 2580-0280

masyarakat Indonesia. Meski dari sisi jumlah sedikit, namun penduduk keturunan Cina memiliki andil yang sangat besar dalam perekonomian Indonesia. Meski belum ada penelitian yang memadai, namun penduduk keturunan Cina telah dilekati dengan stereotipe bahwa mereka adalah kaum yang berada secara ekonomi. Hal ini yang kadang memantik kecemburuan sosial.

Tahun 1998, kecemburuan itu pernah memuncak. Saat terjadi kerusuhan di mana-mana berbarengan dengan runtuhnya rezim Orde Baru, penduduk keturunan Cina turut menuai getahnya. Padahal mereka tidak punya afiliasi dengan pemerintahan Soeharto. Namun, kecemburuan sosial masyarakat terhadap penduduk keturunan Cina seperti menemui kesempatan untuk terlampiaskan. Banyak penduduk keturunan Cina yang menjadi korban dan aset mereka pun raib. Tentu hal ini tidak bisa raib dari memori kolektif bangsa Indonesia.

Sentimen anti-Cina inilah yang sering diangkat sebagai pelengkap isu politik. Pasangan yang berkompetisi dalam pemilihan pemimpin kepala daerah maupun presiden tentu pernah bersinggungan dengan isu tersebut. Basuki Tjahja Purnama, seorang penduduk keturunan Cina yang maju dalam Pilkada DKI Jakarta, menjadi contoh paling sahih bahwa sentimen anti-Cina masih mengudara di masyarakat. Isu pro-Cina kerap digunakan pihak-pihak untuk menjatuhkan lawan politiknya.

Mustofa Nahrawardaya yang memiliki latar belakang oposisi pemerintah sekaligus bagian dari Islam konservatif, nyatanya kerap menggunakan isu ini dalam berpolitik. Hal inilah yang menjadi perhatian masyarakat bahwa apapun yang dilontarkan olehnya pasti dilandasi dengan sentimen ini. Pada akhirnya topik perdebatan keberadaan patung naga di Bandara Internasional Yogyakarta telah bergeser jauh. Diskursus yang terjadi bukan lagi tentang persinggungan budaya, melainkan ke ranah politik identitas.

SIMPULAN

Penelitian ini telah melakukan telaah dari dimensi tekstual, praktik wacana, dan praktik

Copyright © 2021, author, e-ISSN 2580-0280

sosial budaya. Dari analisis data yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan hal-hal sebagai berikut (1) Secara tekstual, topik keberadaan patung naga di Bandara Internasional Yogyakarta ini bermula dari sebuah teks cuitan pertanyaan, kemudian berkembang karena respons yang diterima beragam, (2) dari sisi praktik wacana, melihat akun-akun yang terlibat dalam diskursus topik tersebut, para perespons sepakat bahwa cuitan tersebut hanyalah pertanyaan yang retoris. Tema besar yang diangkat adalah eksistensi budaya Cina dan pengesampingan budaya "lokal". Hal ini berkembang ke ranah politik karena mempertimbangkan latar belakang orang yang memulai topik tersebut, kemudian (3) dari praktik sosial budaya, perdebatan ini kembali menjadi indikasi bahwa sentimen anti-Cina masih menjadi isu yang sensitif di masyarakat. Langkah politik pemerintah yang berafiliasi dengan Cina sebagai sebuah negara maupun sosial masyarakat memiliki persepsi yang berbeda-beda di tengah masyarakat.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian dari satu fenomena. Masih terbuka kemungkinan jika ingin melakukan penelitian menyeluruh terhadap akun-akun yang terlibat dalam dialog yang menjadi objek dalam penelitian ini. Cara ini bisa ditempuh agar mendapatkan perspektif yang lebih holistik dari buah pikir seorang tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, F. (2014). Analisis Wacana Kritis: Ideologi Hizbut Tahrir Indonesia Dalam Wacana Kenaikan Harga BBM 2013 di Buletin Al-Islam yang berjudul "Menaikkan Harga BBM: Nenaikkan Kemiskinan." *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, *12*(2), 253--265.

Ahmadi, Y. (2020). *Studi Wacana: Teori dan Penerapannya*. Bandung: Nawa Utama.

Aryana, S., Muhamad, B., Yusep Ahmadi, F., Bernadus, R., & Wahyudi, J. S. (2021). Analisis Wacana Kritis terhadap Berita Serangan Bom Afghanistan Portal Online SINDOnews.com dan republika.ac.id. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, *10*(2), 370–383. https://doi.org/—Disetujui Tanggal 15

Deshttps://doi.org/10.26499/rnh/v10i2.4142

Badara, A. (2014). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Bandung: Prenada Media.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fourth Edi). London: Sage Publication.

Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.

Hepburn, A., & Potter, J. (2007). Discourse Analytic Practice. In *Qualitative Research Practice* (Second Edi). London: Cromwell Press Ltd.

Indah, N., & Bakti, H. (2017). Analisis Tekstual dalam Konstruksi Wacana Berita Korupsi di Metro TV dan NET dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*(2), 123--129.

KhosraviNik, M., & Amer, M. (2020). Social Media and Terrorism Discourse: The Islamic State's (IS) Social Media Discursive Content and Practices. *Critical Discourse Studies*, *0*(0), 1--20. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17405904.2020.1835684

Kusno, A., & Bety, N. (2017). Analisis Wacana Kritis Cuitan Fahri Hamzah (FH) terkait Hak Angket Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, *6*(2), 137–159. https://doi.org/Direvisi Akhir Tanggal 20 November 2017 — Disetujui Tahttps://doi.org/10.26499/rnh.v6i2.462

Panggabean, S. (2019). *Konstruksi Wacana Pemeriksaan Tersangka : Kajian Linguistik Forensik*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Wodak, R., & Meyer, M. (2008). *Critical Discourse Analysis: History, Agenda, Theory,*

and Methodology. London: Routledge.

Copyright © 2021, author, e-ISSN 2580-0280